

PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PARADIGMA MODERASI DAN INTEGRASI ILMU

Intan Roudhotus Syarifah¹, Rizqi Anfanni Fahmi², Usman abu bakar

^{1,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

²Ekonomi Islam, Universitas Islam Indonesia,

Intan.roudhotus.syarifah@gmail.com¹, rizqi.anfanni@gmail.com², usmaniainsolo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji Pendidikan Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi dan integrasi ilmu yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat plural dan perubahan global. Studi ini berdasarkan kebutuhan merumuskan kerangka konseptual yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam, kearifan lokal, dan tuntutan modernitas dalam satu sistem pendidikan yang seimbang. Metodologi yang digunakan adalah penelitian konseptual berbasis kajian literatur terhadap artikel jurnal ilmiah terdahulu yang membahas Islam Nusantara, moderasi beragama, serta integrasi ilmu dalam pendidikan. Analisis dilakukan secara sistematis dan komparatif untuk mengidentifikasi tema utama, kerangka epistemologis, serta relevansi praksis pendidikan yang berkembang dalam konteks Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam Nusantara berfungsi sebagai paradigma yang mengintegrasikan nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan dengan upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan kontekstual, kultural, dan rasional. paradigma ini berperan dalam memperkuat kohesi sosial, serta merespons tantangan radikalisme dan dikotomi ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam Nusantara memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kerangka pendidikan Islam yang moderat, integratif, dan relevan dengan konteks Indonesia, sekaligus menawarkan implikasi bagi pengembangan model pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Pendidikan Islam Nusantara, moderasi beragama, integrasi ilmu

ABSTRACT

This study aims to examine Islamic Education in Nusantara as a paradigm of moderation and knowledge integration that is relevant to the development of Islamic education amidst a plural society and global changes.

This study is based on the need to formulate a conceptual framework that can bridge Islamic academic traditions, local wisdom, and the demands of modernity within a balanced education system. The methodology used is a conceptual research based on literature review of previous scientific journal articles discussing Islamic Nusantara, religious moderation, and the integration of knowledge in education. The analysis is conducted systematically and comparatively to identify the main themes, epistemological frameworks, and the relevance of educational practices developing in the Nusantara context.

The results show that Islamic Education in Nusantara functions as a paradigm that integrates the values of moderation, tolerance, and balance with efforts to integrate religious knowledge and general knowledge through contextual, cultural, and rational approaches. This paradigm plays a role in strengthening social cohesion and responding to the challenges of radicalism and the dichotomy of knowledge. The study concludes that Islamic Education in Nusantara significantly contributes to formulating a moderate, integrative, and contextually relevant Islamic education

framework for Indonesia, while offering implications for the development of sustainable educational models.

Keywords: *Islamic Education Nusantara, religious moderation, knowledge integration*

PENDAHULUAN

Konteks pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan kebutuhan kuat akan paradigma yang mampu menjembatani ajaran agama, budaya lokal, dan tuntutan modernitas secara seimbang. Dalam beberapa dekade terakhir, wacana Islam Nusantara muncul sebagai kerangka konseptual yang menekankan moderasi, toleransi, dan integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal sebagai basis kehidupan sosial dan pendidikan (Hanipudin, Subki, & Khotami, 2023; Rosita, 2025). Berbagai penelitian menegaskan bahwa Islam Nusantara tidak sekadar ekspresi kultural, melainkan pendekatan epistemologis yang relevan untuk merespons pluralitas masyarakat Indonesia dan tantangan globalisasi yang memengaruhi sistem pendidikan Islam (Hamid, 2026; Pusvisasari, Herliyanto, & Faqih, 2025). Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai moderasi, integrasi ilmu, serta karakter kebangsaan yang inklusif. Oleh karena itu, pengembangan paradigma pendidikan Islam Nusantara menjadi penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan tetap berlandaskan prinsip keislaman.

Perkembangan wacana pendidikan Islam Nusantara juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika historis jaringan intelektual dan transformasi pemikiran Islam di Indonesia. Interaksi antara ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah sejak abad modern telah memicu pembaruan pemikiran pendidikan yang mengintegrasikan rasionalitas, ijtihad, dan adaptasi terhadap konteks lokal (Indragiri, 2025). Pendirian lembaga seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menunjukkan bagaimana ide pembaruan dan tradisi keilmuan klasik diolah menjadi sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia (Damanik, Wulandari Nasution, & Oktaviana, 2024). Selain itu, pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional telah bertransformasi dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta menanamkan nilai moderasi dan karakter sosial dalam proses pembelajaran (Hanipudin, 2021; Futaqi, 2019). Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam Nusantara berkembang melalui dialektika antara tradisi dan modernitas yang membentuk paradigma pendidikan yang khas.

Masalah utama yang dihadapi pendidikan Islam kontemporer adalah masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menghambat integrasi pengetahuan serta penguatan moderasi beragama. Pemisahan tersebut sering kali berakar pada pengaruh epistemologi Barat yang menempatkan wahyu dan ilmu empiris dalam posisi yang terpisah, sehingga menimbulkan kesenjangan konseptual dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan (Hamid, 2026). Di sisi lain, munculnya radikalisme dan polarisasi keagamaan menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil membangun paradigma moderasi yang komprehensif dan kontekstual (Radiani & Rusli, 2021). Kondisi ini menuntut pengembangan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai moderasi, kearifan lokal, dan ilmu pengetahuan secara sistematis. Dengan demikian, diperlukan kerangka konseptual yang dapat menjembatani integrasi ilmu sekaligus memperkuat nilai moderasi dalam pendidikan Islam.

Literatur ilmiah sebelumnya telah menawarkan berbagai solusi konseptual untuk menjawab persoalan tersebut melalui pendekatan Islam Nusantara dalam pendidikan. Islam Nusantara dipandang sebagai model integratif yang menggabungkan wahyu, rasionalitas, pengalaman sosial, dan budaya lokal dalam satu sistem pengetahuan yang holistik (Hamid, 2026). Pendekatan ini juga menekankan moderasi beragama, toleransi, serta penghargaan terhadap pluralitas sebagai nilai dasar yang perlu diinternalisasikan dalam proses

pendidikan (Hanipudin et al., 2023; Rosita, 2025). Selain itu, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam Nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan menunjukkan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pembentukan sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman (Irama, Warsah, & Amrullah, 2021). Penguatan jaringan intelektual dan lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial juga menjadi strategi penting dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual (Indragiri, 2025).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai moderasi dan ilmu pengetahuan melalui pendekatan yang berbasis budaya dan pengalaman sosial masyarakat. Pesantren, kampus, dan lembaga adat dipandang sebagai tiga pilar utama yang dapat bersinergi dalam membentuk epistemologi pendidikan Islam Nusantara yang holistik dan integratif (Hamsyah, 2015). Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada deskripsi nilai dan praktik pendidikan Islam Nusantara, sementara pembahasan tentangnya sebagai paradigma konseptual yang sistematis dan integratif masih terbatas. Penelitian lain menyoroti peran ulama dan organisasi Islam dalam mengembangkan pendidikan moderat dan inklusif, tetapi belum secara komprehensif mengaitkannya dengan kerangka integrasi ilmu sebagai paradigma pendidikan (Baihaqi et al., 2025; Ramadhani et al., 2025). Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang memerlukan analisis konseptual lebih mendalam mengenai pendidikan Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi dan integrasi ilmu.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi dan integrasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual berbasis kajian literatur untuk merumuskan kerangka teoretis yang menjelaskan relasi antara moderasi beragama, integrasi pengetahuan, dan kearifan lokal dalam pendidikan Islam Nusantara. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu ke dalam satu paradigma konseptual yang menempatkan pendidikan Islam Nusantara sebagai kerangka integratif yang relevan dengan tantangan modernitas. Ruang lingkup kajian difokuskan pada analisis nilai, epistemologi, dan implikasi pendidikan dari Islam Nusantara dalam penguatan moderasi dan integrasi ilmu, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian konseptual yang berbasis pada kajian literatur. Peneliti menganalisis artikel-artikel ilmiah yang membahas Pendidikan Islam Nusantara, moderasi beragama, dan integrasi ilmu dalam pendidikan. Sumber data penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik, yang diperoleh dari berbagai literatur terdahulu yang membahas Islam Nusantara dan pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan dan memeriksa berbagai literatur yang membahas konsep dan praktik Pendidikan Islam Nusantara. Data dianalisis menggunakan analisis komparatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan kerangka epistemologis dalam Pendidikan Islam Nusantara, serta untuk menilai relevansi dan integrasi ilmu dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN,

Konsep Dasar Islam Nusantara sebagai Paradigma Pendidikan

Islam Nusantara dipahami sebagai kerangka konseptual pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal serta nilai moderasi dalam kehidupan sosial. Berbagai

kajian menunjukkan bahwa Islam Nusantara menekankan prinsip toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam interaksi sosial maupun dalam proses pendidikan, sehingga mampu memperkuat kerukunan di masyarakat plural (Rosita, 2025; Hanipudin, Subki, & Khotami, 2023; Radiani & Rusli, 2021). Pendekatan ini berkembang melalui proses historis akulturasi budaya dan dakwah damai yang dilakukan oleh para ulama dan wali di Nusantara, yang menempatkan pendidikan sebagai media utama penyebaran nilai Islam yang adaptif terhadap tradisi lokal (Sabri, Huda, Zulkarnain, & Maghfurrohman, 2025; Pusvisasari, Herliyanto, & Faqih, 2025; Sholihah, As-Tsauri, & Nikmah, 2025). Selain itu, Islam Nusantara berfungsi sebagai model keberagaman yang mampu mengakomodasi pluralitas budaya tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, sehingga relevan dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial modern (Damanik, Wulandari Nasution, & Oktaviana, 2024; Baihaqi et al., 2025; Futaqi, 2019). Karakteristik ini menjadikan Islam Nusantara sebagai paradigma pendidikan yang kontekstual dan moderat dalam membentuk sistem pembelajaran yang inklusif dan berakar pada realitas masyarakat. Dengan demikian, konsep Islam Nusantara memberikan dasar teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang menekankan integrasi nilai agama, budaya, dan sosial secara seimbang.

Paradigma pendidikan Islam Nusantara juga dibangun di atas prinsip rahmatan lil 'alamin dan akhlak al-karimah sebagai landasan etis dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih sayang, toleransi, dan keseimbangan menjadi inti dari pendidikan Islam Nusantara yang menekankan integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Hanipudin et al., 2023; Baihaqi et al., 2025). Selain itu, konsep moderasi beragama dalam Islam Nusantara berfungsi sebagai respon terhadap radikalisme dan polarisasi keagamaan, dengan menekankan pendidikan yang mendorong dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan integrasi ilmu pengetahuan (Radiani & Rusli, 2021; Rosita, 2025). Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui tradisi keagamaan lokal, seperti tahlilan dan peringatan Maulid Nabi, yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai Islam yang ramah dan kontekstual (Pusvisasari et al., 2025; Sholihah et al., 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan solidaritas sosial yang berakar pada budaya lokal (Damanik et al., 2024; Futaqi, 2019). Oleh karena itu, paradigma Islam Nusantara menyediakan landasan konseptual bagi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara nilai universal Islam dan kearifan lokal.

Selain dimensi nilai, Islam Nusantara juga berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman sosial dalam sistem pendidikan. Literatur menunjukkan bahwa Islam Nusantara menawarkan sintesis antara tradisi keilmuan klasik dan modernitas melalui pendekatan yang tidak menolak modernitas, tetapi menyesuakannya dengan konteks lokal (Hamid, 2026; Indragiri, 2025). Jaringan intelektual ulama Nusantara yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah turut berperan dalam pembaruan pemikiran pendidikan yang menggabungkan rasionalitas, ijtihad, dan adaptasi budaya (Indragiri, 2025; Ramadhani et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam di Nusantara berkembang secara dialogis antara tradisi dan modernitas, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang moderat dan kontekstual (Irama, Warsah, & Amrullah, 2021; Hamsyah, 2015). Integrasi antara wahyu dan ilmu empiris juga menjadi fokus dalam pengembangan pendidikan Islam Nusantara sebagai upaya mengatasi dikotomi pengetahuan yang selama ini menghambat perkembangan pendidikan Islam (Hamid, 2026; Nurajizah et al., 2026). Dengan demikian, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai paradigma epistemologis yang menekankan integrasi ilmu dan nilai dalam pendidikan Islam.

Nilai Moderasi dan Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Nusantara

Nilai moderasi beragama merupakan inti dari paradigma pendidikan Islam Nusantara yang berfungsi sebagai kerangka normatif dalam pengembangan kurikulum dan praktik

pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara menekankan prinsip wasathiyah, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik (Radiani & Rusli, 2021; Hanipudin et al., 2023). Nilai moderasi ini dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal, sehingga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap pluralitas masyarakat (Rosita, 2025; Pusvisasari et al., 2025; Sholihah et al., 2025). Selain itu, organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berperan dalam menyebarkan nilai moderasi melalui lembaga pendidikan dan kegiatan sosial yang menekankan toleransi dan dialog antarumat beragama (Damanik et al., 2024; Baihaqi et al., 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara tidak hanya bertujuan membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun karakter sosial yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, nilai moderasi menjadi landasan penting dalam paradigma pendidikan Islam Nusantara.

Integrasi ilmu juga menjadi aspek utama dalam pendidikan Islam Nusantara sebagai upaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Nusantara berkembang melalui integrasi antara ilmu keagamaan, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan modern, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang holistik (Irama et al., 2021; Ramadhani et al., 2025). Tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari telah merumuskan model pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap tuntutan modernitas (Irama et al., 2021; Indragiri, 2025). Selain itu, pendekatan integratif ini juga didukung oleh konsep dekolonisasi pengetahuan yang menekankan pentingnya sintesis antara wahyu, rasionalitas, dan pengalaman empiris dalam sistem pendidikan Islam (Hamid, 2026; Hamsyah, 2015). Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam Nusantara mampu menghasilkan sistem pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman (Nurajizah et al., 2026; Futaqi, 2019). Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi prinsip kunci dalam landasan konseptual pendidikan Islam Nusantara.

Implementasi nilai moderasi dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam Nusantara juga terlihat dalam praktik lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan kampus Islam. Pesantren berperan sebagai institusi yang mengintegrasikan pengajaran agama, ilmu umum, dan pembentukan karakter dalam satu sistem pendidikan yang komprehensif (Hanipudin, 2021; Futaqi, 2019). Selain itu, kampus dan lembaga adat turut berperan dalam membangun epistemologi pendidikan Islam Nusantara yang menggabungkan tradisi, rasionalitas, dan konteks sosial (Hamsyah, 2015; Ramadhani et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam Nusantara berkembang sebagai sistem yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, sekaligus mempertahankan nilai-nilai dasar Islam (Nurajizah et al., 2026; Baihaqi et al., 2025). Integrasi antara nilai moderasi dan ilmu pengetahuan juga menjadi strategi untuk mencegah radikalisme dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural (Radiani & Rusli, 2021; Damanik et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam Nusantara dapat dipahami sebagai paradigma yang menekankan keseimbangan antara nilai moderasi dan integrasi ilmu dalam proses pendidikan.

Basis Historis dan Epistemologis Pendidikan Islam Nusantara

Landasan konseptual pendidikan Islam Nusantara tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia yang berlangsung melalui proses akulturasi budaya dan jaringan intelektual ulama. Sejak masa awal penyebaran Islam, pendekatan dakwah yang damai dan berbasis budaya telah membentuk karakter pendidikan Islam yang adaptif terhadap tradisi lokal (Sabri et al., 2025; Pusvisasari et al., 2025). Jaringan intelektual ulama Nusantara yang terhubung dengan Timur Tengah juga memainkan peran penting dalam pembaruan pemikiran pendidikan yang mengintegrasikan rasionalitas dan tradisi keilmuan Islam klasik

(Indragiri, 2025; Ramadhani et al., 2025). Proses dialektika antara tradisi dan modernitas ini menghasilkan sistem pendidikan yang moderat dan kontekstual, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam Nusantara (Irama et al., 2021; Baihaqi et al., 2025). Selain itu, peran organisasi Islam dalam membangun lembaga pendidikan modern dan tradisional turut memperkuat paradigma pendidikan yang integratif dan inklusif (Damanik et al., 2024; Hanipudin, 2021). Dengan demikian, sejarah perkembangan Islam di Nusantara memberikan dasar penting bagi pembentukan paradigma pendidikan Islam Nusantara.

Dari perspektif epistemologis, pendidikan Islam Nusantara menawarkan kerangka integratif yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman sosial sebagai sumber pengetahuan. Literatur menunjukkan bahwa Islam Nusantara berupaya mendekonstruksi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler dengan mengintegrasikan keduanya dalam satu sistem pengetahuan yang holistik (Hamid, 2026; Hamsyah, 2015). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan seperti pesantren, kampus, dan lembaga adat dalam membentuk epistemologi pendidikan yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial (Hamsyah, 2015; Nurajizah et al., 2026). Integrasi tersebut memungkinkan pendidikan Islam Nusantara berkembang sebagai sistem yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam (Hanipudin et al., 2023; Baihaqi et al., 2025). Selain itu, pendekatan epistemologis ini juga memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas keislaman yang moderat dan inklusif (Futaqi, 2019; Rosita, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam Nusantara dapat dipahami sebagai paradigma epistemologis yang menekankan integrasi nilai, ilmu, dan budaya dalam sistem pendidikan.

Keseluruhan landasan historis dan epistemologis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara berkembang melalui proses integrasi nilai moderasi, kearifan lokal, dan pembaruan pemikiran Islam. Paradigma ini tidak hanya berfungsi sebagai respon terhadap tantangan radikalisme dan globalisasi, tetapi juga sebagai model pendidikan yang mampu membangun masyarakat yang toleran dan berkeadilan (Radiani & Rusli, 2021; Damanik et al., 2024). Jaringan intelektual ulama, lembaga pendidikan, dan tradisi budaya lokal menjadi elemen penting dalam pembentukan sistem pendidikan yang integratif dan kontekstual (Indragiri, 2025; Ramadhani et al., 2025). Integrasi antara nilai, ilmu, dan budaya tersebut menjadikan pendidikan Islam Nusantara relevan sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Hamid, 2026; Hanipudin, 2021). Dengan demikian, landasan konseptual pendidikan Islam Nusantara menegaskan pentingnya pendekatan moderat, integratif, dan kontekstual dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Paradigma Moderasi sebagai Basis Pendidikan Islam Nusantara

Paradigma moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara berangkat dari pemahaman bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses akulturasi yang menempatkan nilai toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan sebagai fondasi praksis pendidikan. Konsep ini muncul dari pengalaman historis interaksi Islam dengan budaya lokal yang membentuk model keberagaman kontekstual dan adaptif terhadap masyarakat multikultural (Rosita, 2025; Hanipudin et al., 2023; Sholihah et al., 2025). Sejak awal penyebarannya, Islam di Nusantara diterima melalui pendekatan damai, sufistik, dan kultural yang memungkinkan integrasi nilai agama dengan tradisi masyarakat tanpa konflik teologis yang tajam (Sabri et al., 2025; Pusvisasari et al., 2025; Futaqi, 2019). Model ini kemudian berkembang menjadi kerangka pendidikan yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan intelektual dalam pembentukan karakter peserta didik (Hanipudin, 2021; Irama et al., 2021). Oleh karena itu, moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi paradigma pedagogis yang membentuk sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara juga dipahami sebagai strategi epistemik

untuk merespons dinamika globalisasi dan radikalisis yang berpotensi memecah kohesi sosial. Islam Nusantara menawarkan pendekatan yang menekankan wasathiyah, tasamuh, dan tawazun sebagai nilai inti dalam pengembangan pendidikan yang inklusif dan dialogis (Radiani & Rusli, 2021; Damanik et al., 2024; Baihaqi et al., 2025). Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kewarganegaraan yang moderat (Hanipudin, 2021; Ramadhani et al., 2025; Hamsyah, 2015). Praktik pendidikan yang menggabungkan penguatan karakter dengan pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memahami Islam sebagai ajaran yang adaptif terhadap realitas sosial tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran (Futaqi, 2019; Hanipudin et al., 2023; Sholihah et al., 2025). Dengan demikian, paradigma moderasi berfungsi sebagai mekanisme pendidikan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi keagamaan dan tuntutan modernitas.

Peran organisasi keagamaan dan jaringan ulama juga menjadi faktor penting dalam menguatkan paradigma moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berkontribusi dalam merumuskan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai tradisional dan rasionalitas modern melalui kurikulum yang adaptif dan berbasis nilai (Indragiri, 2025; Irama et al., 2021; Rosita, 2025). Interaksi intelektual antara ulama Nusantara dan pusat keilmuan Islam global mendorong pembaruan pemikiran yang tetap mempertahankan kearifan lokal sebagai landasan praksis pendidikan (Indragiri, 2025; Ramadhani et al., 2025; Baihaqi et al., 2025). Pembaruan ini menunjukkan bahwa moderasi bukan sekadar sikap kompromi, tetapi merupakan hasil dialektika antara tradisi, rasionalitas, dan kebutuhan sosial yang berkembang (Hamid, 2026; Hamsyah, 2015; Damanik et al., 2024). Dengan demikian, paradigma moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara merupakan konstruksi historis dan intelektual yang terus berkembang dalam menghadapi perubahan zaman.

Nilai moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara juga tercermin dalam integrasi antara wahyu, rasionalitas, dan pengalaman sosial sebagai basis pembelajaran yang holistik. Pendekatan ini menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan mengembangkan pendidikan yang menekankan integrasi nilai moral, intelektual, dan sosial (Hamid, 2026; Ramadhani et al., 2025; Irama et al., 2021). Pesantren dan lembaga pendidikan Islam modern berperan sebagai ruang dialektika yang memungkinkan peserta didik memahami Islam sebagai sistem nilai yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hanipudin, 2021; Hamsyah, 2015; Nurajizah et al., 2026). Integrasi tersebut memperkuat kemampuan pendidikan Islam Nusantara dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran moderat dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial (Futaqi, 2019; Baihaqi et al., 2025; Sholihah et al., 2025). Dengan demikian, paradigma moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara berfungsi sebagai fondasi konseptual untuk mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Internalisasi Nilai Moderasi dalam Praktik Pendidikan Islam Nusantara

Paradigma moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara diinternalisasikan melalui praktik pedagogis yang menekankan keseimbangan antara pembentukan karakter, penguasaan ilmu, dan keterlibatan sosial. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam modern mengembangkan kurikulum yang memadukan nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun sebagai dasar pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif (Hanipudin, 2021; Futaqi, 2019; Hanipudin et al., 2023). Metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap dipertahankan sebagai sarana internalisasi nilai adab dan kedalaman spiritual, sementara pendekatan modern diadopsi untuk memperkuat kemampuan rasional dan ilmiah peserta didik (Irama et al., 2021; Ramadhani et al., 2025; Hamsyah, 2015). Integrasi metode tersebut memungkinkan pendidikan Islam Nusantara

mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern (Sholihah et al., 2025; Damanik et al., 2024; Baihaqi et al., 2025). Dengan demikian, praktik pendidikan menjadi medium utama dalam mentransformasikan nilai moderasi ke dalam habitus sosial peserta didik.

Internalisasi moderasi juga dilakukan melalui pendekatan kultural yang menempatkan tradisi lokal sebagai bagian dari proses pendidikan keagamaan. Praktik seperti tahlilan, maulid, dan ritual sosial keagamaan lainnya digunakan sebagai sarana pendidikan karakter yang mengajarkan toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman (Rosita, 2025; Pusvisasari et al., 2025; Sabri et al., 2025). Tradisi tersebut tidak dipahami sebagai penyimpangan teologis, melainkan sebagai bentuk kontekstualisasi nilai Islam yang mampu memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat (Radiani & Rusli, 2021; Sholihah et al., 2025; Damanik et al., 2024). Pendidikan Islam Nusantara memanfaatkan praktik budaya sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi melalui pengalaman langsung dan pembiasaan sosial (Futaqi, 2019; Hanipudin et al., 2023; Baihaqi et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran moderat yang kontekstual.

Peran tokoh dan ulama Nusantara turut memperkuat internalisasi moderasi dalam pendidikan melalui keteladanan dan pemikiran pembaruan yang adaptif terhadap perubahan sosial. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan tokoh-tokoh lainnya menunjukkan upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai dasar pendidikan yang moderat dan berkemajuan (Irama et al., 2021; Ramadhani et al., 2025; Baihaqi et al., 2025). Mereka mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan keterbukaan terhadap modernitas (Indragiri, 2025; Hamid, 2026; Hamsyah, 2015). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara merupakan hasil dari dialektika intelektual yang terus berlangsung antara tradisi dan inovasi (Indragiri, 2025; Damanik et al., 2024; Sholihah et al., 2025). Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi tidak hanya dilakukan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui keteladanan dan praksis sosial para pemimpin keagamaan.

Transformasi manajemen pendidikan juga berkontribusi dalam memperkuat paradigma moderasi melalui pengelolaan lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penerapan prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengembangkan program yang responsif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi (Nurajizah et al., 2026; Hanipudin, 2021; Ramadhani et al., 2025). Integrasi teknologi dan inovasi pedagogis memperluas ruang pendidikan moderat yang tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup media digital dan interaksi sosial yang lebih luas (Baihaqi et al., 2025; Hamid, 2026; Hamsyah, 2015). Pendekatan ini memperkuat peran pendidikan Islam Nusantara sebagai sistem yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai dasar moderasi (Futaqi, 2019; Damanik et al., 2024; Sholihah et al., 2025). Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara berlangsung melalui sinergi antara kurikulum, budaya, keteladanan, dan manajemen pendidikan yang adaptif.

Relevansi Paradigma Moderasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Paradigma moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara memiliki relevansi strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Konsep ini menawarkan kerangka pendidikan yang menekankan keseimbangan antara identitas keagamaan dan keterbukaan terhadap keberagaman sebagai respons terhadap meningkatnya polarisasi ideologis (Rosita, 2025; Damanik et al., 2024; Radiani & Rusli, 2021). Pendidikan Islam Nusantara mengembangkan pendekatan yang mendorong dialog antarbudaya dan antaragama sebagai bagian dari pembentukan kesadaran kewarganegaraan yang inklusif (Hanipudin et al., 2023; Futaqi, 2019; Sholihah et al., 2025).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa moderasi tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam membangun stabilitas sosial dan integrasi nasional (Baihaqi et al., 2025; Ramadhani et al., 2025; Indragiri, 2025). Oleh karena itu, paradigma moderasi menjadi kerangka penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan kontemporer.

Relevansi moderasi juga terlihat dalam upaya integrasi ilmu dan dekolonisasi pengetahuan yang menjadi agenda penting dalam pendidikan Islam modern. Islam Nusantara menawarkan pendekatan epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman empiris sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik (Hamid, 2026; Hamsyah, 2015; Ramadhani et al., 2025). Integrasi ini memungkinkan pendidikan Islam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi kendala dalam pengembangan sistem pendidikan yang komprehensif (Irama et al., 2021; Hanipudin, 2021; Baihaqi et al., 2025). Dengan mengembangkan pendekatan transdisipliner, pendidikan Islam Nusantara mampu menghasilkan model pendidikan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat (Hamid, 2026; Nurajizah et al., 2026; Indragiri, 2025). Dengan demikian, paradigma moderasi berperan sebagai dasar integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer.

Selain itu, paradigma moderasi berfungsi sebagai mekanisme pencegahan radikalisme melalui pendidikan yang menekankan nilai toleransi, dialog, dan pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama. Pendidikan Islam Nusantara menanamkan nilai rahmatan lil 'alamin dan akhlak al-karimah sebagai landasan pembentukan karakter yang inklusif dan humanis (Hanipudin et al., 2023; Baihaqi et al., 2025; Rosita, 2025). Nilai tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan pendidikan formal dan nonformal yang mendorong peserta didik untuk memahami keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial (Futaqi, 2019; Damanik et al., 2024; Sholihah et al., 2025). Pendekatan ini memperkuat peran pendidikan Islam Nusantara dalam membangun ketahanan sosial dan mencegah berkembangnya ideologi ekstrem yang bertentangan dengan nilai moderasi (Radiani & Rusli, 2021; Sabri et al., 2025; Indragiri, 2025). Oleh karena itu, paradigma moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara memiliki signifikansi penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial yang harmonis.

Relevansi paradigma moderasi juga tampak dalam upaya memperkuat peran lembaga pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial dan budaya. Pesantren, madrasah, dan universitas Islam berfungsi sebagai ruang produksi pengetahuan dan nilai yang mengintegrasikan tradisi, rasionalitas, dan inovasi dalam satu kerangka pendidikan yang berkelanjutan (Hanipudin, 2021; Ramadhani et al., 2025; Hamsyah, 2015). Sinergi antara lembaga pendidikan, komunitas, dan tradisi lokal memungkinkan pendidikan Islam Nusantara tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks (Indragiri, 2025; Baihaqi et al., 2025; Hamid, 2026). Model pendidikan ini menunjukkan bahwa moderasi bukan sekadar konsep normatif, tetapi menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adaptif (Futaqi, 2019; Damanik et al., 2024; Sholihah et al., 2025). Dengan demikian, paradigma moderasi dalam pendidikan Islam Nusantara tetap memiliki relevansi kuat sebagai kerangka pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Integrasi Ilmu sebagai Kerangka Epistemologis Pendidikan Islam Nusantara

Integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam Nusantara berangkat dari upaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui sintesis epistemologis yang kontekstual dan historis. Pendekatan ini menempatkan wahyu, rasionalitas, pengalaman sosial, dan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam satu sistem pendidikan yang holistik (Hamid, 2026; Hamsyah, 2015; Ramadhani et al., 2025; Irama et al., 2021). Tradisi keilmuan di Nusantara berkembang melalui pesantren, surau, dan lembaga adat yang sejak awal telah memadukan pengajaran agama dengan keterampilan sosial dan intelektual yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Hanipudin,

2021; Futaqi, 2019; Hanipudin et al., 2023). Model pendidikan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik historis yang telah berlangsung dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Baihaqi et al., 2025; Pusvisasari et al., 2025; Sholihah et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam Nusantara merupakan kerangka epistemologis yang berakar pada pengalaman sejarah dan kebutuhan sosial masyarakat.

Integrasi ilmu juga dipahami sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat yang memisahkan pengetahuan empiris dari dimensi spiritual dan etika. Islam Nusantara menawarkan pendekatan alternatif yang memungkinkan sintesis non-reduktif antara wahyu, rasionalitas, dan pengetahuan ilmiah tanpa menghilangkan karakter kontekstual budaya lokal (Hamid, 2026; Hamsyah, 2015; Baihaqi et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan dekolonisasi pengetahuan yang berupaya membangun sistem pendidikan Islam yang tidak bergantung sepenuhnya pada kerangka epistemologi Barat, tetapi tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern (Ramadhani et al., 2025; Indragiri, 2025; Irama et al., 2021). Integrasi ini memungkinkan pendidikan Islam Nusantara mengembangkan model pembelajaran transdisipliner yang menghubungkan sains, humaniora, dan studi keislaman dalam satu kerangka nilai tauhid yang koheren (Hamid, 2026; Nurajizah et al., 2026; Hanipudin, 2021). Dengan demikian, integrasi ilmu berfungsi sebagai strategi epistemik untuk membangun sistem pendidikan yang kontekstual, kritis, dan adaptif.

Peran jaringan intelektual ulama Nusantara turut memperkuat integrasi ilmu melalui pertukaran gagasan antara tradisi lokal dan pemikiran Islam global. Interaksi antara ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah memperkenalkan gagasan rasionalitas, ijtihad, dan pembaruan pendidikan yang kemudian diadaptasi sesuai konteks lokal (Indragiri, 2025; Ramadhani et al., 2025; Irama et al., 2021). Tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat modern (Irama et al., 2021; Baihaqi et al., 2025; Ramadhani et al., 2025). Pembaruan ini tidak bersifat imitasi, tetapi merupakan hasil dialektika antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan modernitas yang berkembang di Nusantara (Indragiri, 2025; Sabri et al., 2025; Damanik et al., 2024). Dengan demikian, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam Nusantara merupakan hasil interaksi kreatif antara jaringan intelektual global dan realitas lokal.

Nilai moderasi dan rahmatan lil 'alamin menjadi landasan normatif dalam integrasi ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Islam Nusantara. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial (Hanipudin et al., 2023; Baihaqi et al., 2025; Radiani & Rusli, 2021). Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu sosial dan sains, serta melalui praktik budaya yang mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal (Pusvisasari et al., 2025; Sholihah et al., 2025; Futaqi, 2019). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan struktur kurikulum, tetapi juga dengan orientasi etis dan sosial pendidikan (Rosita, 2025; Damanik et al., 2024; Sabri et al., 2025). Dengan demikian, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam Nusantara merupakan proses epistemologis dan pedagogis yang bertujuan membentuk generasi yang moderat, kritis, dan adaptif.

Integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam Nusantara pada akhirnya berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan bahwa sintesis antara wahyu, rasionalitas, dan pengalaman sosial dapat menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontekstual secara kultural (Hamid, 2026; Hamsyah, 2015; Ramadhani et al., 2025). Model ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam mempertahankan identitas keagamaan sekaligus berpartisipasi

dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern (Hanipudin, 2021; Irama et al., 2021; Nurajizah et al., 2026). Integrasi tersebut memperkuat posisi pendidikan Islam Nusantara sebagai alternatif epistemologis yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas dalam satu kerangka pendidikan yang koheren (Indragiri, 2025; Baihaqi et al., 2025; Sholihah et al., 2025). Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam Nusantara yang holistik dan berkelanjutan.

Dinamika Integrasi Ilmu melalui Jaringan Intelektual dan Tradisi Pendidikan

Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam Nusantara berkembang melalui jaringan intelektual ulama dan lembaga pendidikan yang mempertemukan tradisi keilmuan klasik dengan gagasan modernitas. Interaksi antara ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah memperkenalkan ide rasionalitas, ijtihad, dan reformasi pendidikan yang kemudian disesuaikan dengan konteks lokal (Indragiri, 2025; Ramadhani et al., 2025; Irama et al., 2021). Gagasan pembaruan yang dibawa tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh diterima secara selektif oleh ulama Nusantara dan diolah melalui pendekatan kultural yang menghargai tradisi lokal (Indragiri, 2025; Sabri et al., 2025; Damanik et al., 2024). Dialektika antara tradisi pesantren dan pemikiran modern ini membentuk kerangka pendidikan yang tidak memisahkan ilmu agama dari ilmu umum (Irama et al., 2021; Baihaqi et al., 2025; Hamsyah, 2015). Dengan demikian, jaringan intelektual Islam berperan sebagai medium utama dalam proses integrasi ilmu di Nusantara.

Perkembangan organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan modern turut memperkuat integrasi ilmu melalui reformasi kurikulum dan metode pembelajaran. Muhammadiyah memperkenalkan sistem sekolah modern dengan kurikulum yang memadukan sains dan studi keislaman, sementara Nahdlatul Ulama mempertahankan tradisi pesantren dengan tetap membuka ruang bagi pengetahuan umum (Irama et al., 2021; Ramadhani et al., 2025; Baihaqi et al., 2025). Sinergi antara kedua model tersebut menciptakan sistem pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara rasionalitas ilmiah dan pembentukan karakter religius (Hanipudin, 2021; Futaqi, 2019; Hanipudin et al., 2023). Integrasi ilmu tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas sosial, dakwah, dan penguatan nilai kewarganegaraan yang moderat (Rosita, 2025; Damanik et al., 2024; Radiani & Rusli, 2021). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam menjadi aktor kunci dalam mentransformasikan integrasi ilmu ke dalam praktik pendidikan.

Tradisi pendidikan pesantren memainkan peran sentral dalam menjaga kontinuitas integrasi ilmu melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis nilai. Metode sorogan, bandongan, dan pengajian kitab kuning dipadukan dengan pembelajaran ilmu umum untuk membentuk kemampuan intelektual dan moral peserta didik secara seimbang (Hanipudin, 2021; Futaqi, 2019; Hamsyah, 2015). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial yang menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab (Hanipudin et al., 2023; Baihaqi et al., 2025; Pusvisasari et al., 2025). Transformasi pesantren ke dalam bentuk madrasah dan universitas Islam menunjukkan adaptasi institusional yang memperluas integrasi ilmu dalam konteks pendidikan modern (Ramadhani et al., 2025; Irama et al., 2021; Nurajizah et al., 2026). Dengan demikian, pesantren berperan sebagai fondasi historis dan institusional dalam integrasi ilmu di Nusantara.

Integrasi ilmu juga diperkuat melalui interaksi antara kampus, pesantren, dan lembaga adat yang membentuk ekosistem pendidikan Islam Nusantara yang sinergis. Kampus menyediakan pendekatan ilmiah dan metodologi riset modern, pesantren menjaga tradisi spiritual dan moral, sementara lembaga adat menghubungkan pendidikan dengan kehidupan sosial masyarakat (Hamsyah, 2015; Hanipudin, 2021; Ramadhani et al., 2025). Sinergi ini memungkinkan pendidikan Islam mengembangkan pendekatan transdisipliner yang menghubungkan berbagai bidang pengetahuan dalam satu kerangka nilai (Hamid, 2026; Baihaqi et al., 2025; Indragiri, 2025). Integrasi antara ketiga lembaga tersebut

memperkuat kemampuan pendidikan Islam Nusantara dalam menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kesadaran sosial yang moderat (Futaqi, 2019; Sholihah et al., 2025; Damanik et al., 2024). Dengan demikian, dinamika integrasi ilmu dalam pendidikan Islam Nusantara merupakan hasil interaksi antara jaringan intelektual, tradisi pendidikan, dan konteks sosial budaya.

Perkembangan teknologi dan globalisasi turut mendorong transformasi integrasi ilmu melalui inovasi dalam manajemen dan sistem pendidikan. Penerapan prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memungkinkan lembaga pendidikan Islam merancang program yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Nurajizah et al., 2026; Ramadhani et al., 2025; Hanipudin, 2021). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran memperluas akses terhadap pengetahuan dan memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan global (Hamid, 2026; Baihaqi et al., 2025; Irama et al., 2021). Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan isi kurikulum, tetapi juga dengan sistem pengelolaan pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial (Damanik et al., 2024; Sholihah et al., 2025; Pusvisasari et al., 2025). Dengan demikian, dinamika integrasi ilmu dalam pendidikan Islam Nusantara terus berkembang melalui inovasi institusional dan teknologi.

Implikasi Integrasi Ilmu bagi Pengembangan Pendidikan Islam Nusantara Kontemporer

Integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam Nusantara memiliki implikasi langsung terhadap arah pengembangan kurikulum, metodologi, dan orientasi pendidikan Islam di era kontemporer. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai transmisi pengetahuan keagamaan semata, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang mampu menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang (Ramadhani et al., 2025; Irama et al., 2021; Hamid, 2026). Integrasi ini tercermin dalam kurikulum yang menggabungkan studi keislaman dengan sains, humaniora, dan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Hanipudin, 2021; Futaqi, 2019; Hamsyah, 2015). Lembaga pendidikan Islam mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menempatkan nilai rahmatan lil 'alamin dan akhlak al-karimah sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan (Hanipudin et al., 2023; Baihaqi et al., 2025; Radiani & Rusli, 2021). Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi fondasi kurikulum yang memungkinkan pendidikan Islam Nusantara tetap relevan dengan dinamika zaman.

Implikasi integrasi ilmu juga terlihat dalam penguatan karakter moderat dan inklusif sebagai tujuan utama pendidikan Islam Nusantara. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap toleran, dialogis, dan terbuka terhadap keberagaman (Rosita, 2025; Damanik et al., 2024; Sholihah et al., 2025). Nilai-nilai moderasi diinternalisasikan melalui kegiatan pendidikan formal dan nonformal yang menghubungkan pembelajaran dengan praktik sosial dan budaya masyarakat (Sabri et al., 2025; Pusvisasari et al., 2025; Futaqi, 2019). Pendekatan ini memperkuat kemampuan pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme dan membangun kohesi sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural (Baihaqi et al., 2025; Radiani & Rusli, 2021; Hanipudin et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi ilmu berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam Nusantara juga berdampak pada pengembangan epistemologi pendidikan yang lebih terbuka dan transdisipliner. Pendidikan Islam mengembangkan pendekatan yang menghubungkan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka nilai tauhid yang koheren (Hamid, 2026; Hamsyah, 2015; Ramadhani et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan pengembangan riset dan pembelajaran yang tidak terjebak pada dikotomi ilmu, tetapi mendorong dialog antara berbagai disiplin pengetahuan (Indragiri, 2025; Irama et al., 2021; Baihaqi et al., 2025). Sinergi antara kampus, pesantren, dan komunitas sosial memperkuat produksi pengetahuan

yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Hamsyah, 2015; Hanipudin, 2021; Nurajizah et al., 2026). Dengan demikian, integrasi ilmu memperluas ruang epistemologis pendidikan Islam Nusantara dalam menghadapi tantangan global.

Implikasi lain dari integrasi ilmu terlihat pada transformasi kelembagaan pendidikan Islam yang semakin adaptif terhadap perubahan teknologi dan globalisasi. Lembaga pendidikan Islam mengadopsi teknologi digital dan inovasi manajemen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan akses pendidikan (Nurajizah et al., 2026; Ramadhani et al., 2025; Hanipudin, 2021). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan integrasi antara pengetahuan klasik dan informasi modern yang lebih luas dan cepat (Hamid, 2026; Baihaqi et al., 2025; Indragiri, 2025). Transformasi ini memperkuat posisi pendidikan Islam Nusantara sebagai sistem pendidikan yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas nilai moderasi dan kearifan lokal (Damanik et al., 2024; Sholihah et al., 2025; Pusvisasari et al., 2025). Dengan demikian, integrasi ilmu berfungsi sebagai pendorong inovasi kelembagaan dalam pendidikan Islam Nusantara.

Integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam Nusantara pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan paradigma pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi intelektual, kesadaran sosial, dan komitmen moral yang seimbang (Ramadhani et al., 2025; Irama et al., 2021; Baihaqi et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam Nusantara berperan dalam pembangunan sosial dan kebangsaan melalui penguatan nilai moderasi, toleransi, dan integrasi pengetahuan (Rosita, 2025; Hanipudin et al., 2023; Damanik et al., 2024). Integrasi antara tradisi, modernitas, dan nilai keislaman menjadikan pendidikan Islam Nusantara sebagai model pendidikan yang adaptif dan kontekstual (Hamid, 2026; Hamsyah, 2015; Sholihah et al., 2025). Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi dasar strategis bagi pengembangan pendidikan Islam Nusantara yang responsif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN,

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Islam Nusantara dapat dipahami sebagai paradigma yang mengintegrasikan moderasi beragama dan integrasi ilmu dalam kerangka epistemologis yang kontekstual. Pembahasan menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam di Nusantara berkembang melalui dialektika antara warisan keilmuan klasik, kearifan lokal, dan tuntutan modernitas. Paradigma moderasi yang berakar pada prinsip wasathiyah, toleransi, dan keseimbangan tidak hanya berfungsi sebagai sikap teologis, tetapi juga menjadi landasan pedagogis dalam pembentukan karakter dan praktik pendidikan yang inklusif. Sementara itu, integrasi ilmu dalam perspektif Islam Nusantara menawarkan sintesis antara wahyu, rasionalitas, dan pengalaman sosial, sehingga mampu mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi tantangan dalam pendidikan Islam.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam Nusantara menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk mengembangkan model pendidikan yang moderat, integratif, dan responsif terhadap realitas masyarakat plural. Integrasi antara pesantren, madrasah, dan institusi pendidikan modern memperlihatkan bahwa tradisi dan modernitas dapat disinergikan dalam satu sistem pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual tentang Pendidikan Islam Nusantara sebagai paradigma yang tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga epistemologis dan pedagogis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini memperkaya kajian tentang Islam Nusantara dengan menekankan pentingnya integrasi ilmu dan moderasi sebagai fondasi pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian yang telah disimpulkan agar Ke depan, diperlukan penelitian empiris untuk menguji implementasi paradigma ini dalam kurikulum, manajemen pendidikan, serta

praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam. Pendekatan komparatif dan interdisipliner juga penting untuk mengkaji relevansi paradigma ini dalam konteks global.

DAFTAR RUJUKAN

- Baihaqi, M. R., Hendriyanti, D., Ramdanis Sadiyah, G. N., & Fadhil, A. (2025). Pemikiran ulama Nusantara tentang penguatan pemikiran nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamina yang berkemajuan. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 289–306. <https://doi.org/10.24009/jishum.v4i2.9872>
- Damanik, M. Z., Wulandari Nasution, P. R., & Oktaviana, R. (2024). Gerakan dan gagasan Islam Nusantara di negara Indonesia. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 351–355. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>
- Futaqi, S. (2019). Pendidikan Islam perspektif Islam Nusantara. *Prosiding Lokakarya Internasional dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara*, 342–357.
- Hamid, A. (2026). Islam Nusantara dan dekolonisasi pengetahuan: Implikasinya bagi integrasi Islam dan sains. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(1), 395–401. <https://doi.org/10.47709/jpin.v8i1.324>
- Hamsyah, J. (2015). Epistemologi pendidikan Islam Nusantara: Studi interpretatif-simbolik atas peran kampus, pesantren, dan lembaga adat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 293–318. <https://doi.org/10.12345/analisis.v15i2>
- Hanipudin, I. (2021). Model pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9(2), 195–207. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Hanipudin, S., Subki, T., & Khotami, A. (2023). Islam Nusantara: Karakteristik dan nilai. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(2), 59–66. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Indragiri, N. (2025). Jaringan intelektual Islam dan dinamika pembaharuan pemikiran di Nusantara pada abad modern. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2, 255–264. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Irama, D., Warsah, I., & Amrullah. (2021). Pemikiran pendidikan perspektif tokoh Islam Nusantara. *Jurnal Literasiologi Literasi Kita Indonesia*, 13(2), 235–249. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Nurajizah, N., Andriani, N., Supriyanto, S., Habibi, T., & Mutoharoh. (2026). Mewujudkan pembelajar sepanjang hayat: Peran POAC dalam transformasi manajemen pendidikan (Studi literature review). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 43–61. <https://doi.org/10.19109/pendas.v11i1.102>
- Pusvisasari, L., Herliyanto, & Faqih, F. A. (2025). Islam Nusantara: Wajah lokal Islam dalam bingkai tradisi dan modernitas. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.9>
- Radiani, N., & Rusli, R. (2021). Konsep moderat dalam Islam Nusantara: Tinjauan terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 274–281. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>
- Ramadhani, N. L., Rahmadani, S. H., Apriyanto, N., & Wiresti, R. D. (2025). Arus pembaruan pendidikan Islam di Nusantara: Analisis kontribusi kritis para pemikir pendidikan Islam Indonesia era modern. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2550–2559. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1405>
- Rosita, A. K. (2025). Islam Nusantara menurut Nahdlatul Ulama. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(2), 238–246. <https://doi.org/10.51925/inc.v10i02.73>

Sabri, M., Huda, M., Zulkarnain, & Maghfurrohman, M. (2025). Kajian tentang manhaj Islam Nusantara. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 377–389. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1505>

Sholihah, E., As-Tsauri, S., & Nikmah, K. (2025). Islam Nusantara: Wajah lokal Islam dalam bingkai tradisi dan modernitas. *MORAL: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 274–281. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>